

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nama Kusumo Digdoyo¹ tidaklah terlalu dikenal dalam sejarah perpolitikan Indonesia, dikarenakan tenggelam oleh figur D.N. Aidit.² yang lebih di identifikasikan dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Dalam intern partai Njoto lebih dikenal sebagai *think-thank* partai. Njoto lebih terkenal sebagai sebagai jurnalis dan budayawan, wajah dan suaranya tidaklah asing, ia kerap muncul di TVRI dan RRI, bersama dengan Bing Slamet³ dan Jack Lesmana⁴ dalam mengisi program kesenian, khususnya seni pertunjukan.

Kiprah Njoto dalam ranah kebudayaan tak lagi disangsikan. Ia menjadi salah satu pendiri dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (lekra).⁵

¹ Kusumo Digdoyo adalah nama lain dari Njoto. Njoto merupakan anak pertama dari Raden Sosro yang dilahirkan di Jember 17 januari 1927 semula namanya adalah Koesoemo Digdoyo, tidak di ketahui kapan dia merubah namanya tersebut menjadi Njoto yang di kenal sebagai budayawan sekaligus pemimpin redaksi Harian Rakyat. Lihat Julius Poor, *Gerakan 30 September: Pelaku, Pahlawan dan Petualangan*, Jakarta: PT Kompas Media Indonesia, 2010, hlm. 443.

² *Ibid.*, hlm. 15.

³ Bing Slamet merupakan teman Njoto sekaligus yang menyayikan lagu Genjer-genjer yang diaransemen ulang oleh M. Arief dalam bahasa Banyuwangi. Lihat Hesri Setiawan, *Aku Eks Tapol*, Yogyakarta: Galang Press, 2003, hlm. 206-208.

⁴ Julius Poor, 2010.,*op. cit.*,hlm.448

⁵ Inisiator dari Lekra antara lain: D.N. Aidit, M.S. Ashar, A.S. Dharta, dan Njoto. Adapun anggota awal Lekra diantaranya: M.S. Ashar, A.S. Dharta, Njoto, Henk Ngantung, Sudharnoto, Herman Arjuno, dan Joebaar Ajoeb. Lihat, Rhoma Dwi Aria Yuliantri dan Muhidin M. Dahlan, *Lekra Tidak Membakar Buku*, Yogyakarta: Merakesumba, 2008, hlm. 21.

Dalam ranah jurnalis, Njoto berkiprah dalam *Harian Rakjat*.⁶ dan menjabat sebagai pemimpin redaksi. Tulisan-tulisannya banyak mengeluarkan ide-ide *Sosialisme*. Seperti politik sebagai panglima, *Sosialime* hari ini dan hari esok bangsa-bangsa, Perubahan program partai, Marxisme ilmu dan amalannya, Marxisme sebagai ilmu, Filsafat sebagai proletariat, Ekonomi sosialis, dan di dalam Editorial *Harian Rakyat*. Tulisan-tulisan Njoto membuatnya bersinggungan dengan pemerintah dan juga organ-organ lain yang antipati dengan hal komunisme (PKI) Hal ini terlihat dari polemik antara *Harian Rakyat* dengan *Harian Merdeka*.⁷

Pada awalnya, polemik tersebut, merupakan dialektika atas gagasan yang dikeluarkan Ali Sastroamijoyo.⁸ dari PNI, yang menganjurkan terbentuknya gagasan satu partai, sebagai satu partai pelopor yang besar, dikarenakan bangsa Indonesia telah menjadikan Pancasila sebagai satu asas bersama. Bagi B.M. Diah,⁹ pendapatnya Ali Sastroamijoyo, perlu dipikirkan lebih matang, mengingat kegagalan dari Front Nasional yang pada akhirnya hanya menguntungkan salah

⁶ Terbit pada tanggal 31 Januari pada tahun 1951. Lihat Njoto, *Peranan Pers Dalam Taraf Baru Ofensif Manipolis Pidato Ulang Tahun ke XIII HR*, Jakarta: HR.____, hlm. 3.

⁷ Polemik ini dimulai dengan tajuk rencananya *Harian Merdeka* yang memuat pendapat Ali Sastroamidjojo tentang pembentukan satu partai dan di balas dengan editorialnya *Harian Rakyat* sehingga konflik ini terjadi sampai tanggal 9 Juli 1964. Lihat Njoto, *Polemik Merdeka Harian Rakyat*, Yayasan Pembaharuan: Jakarta, hlm. 5-7.

⁸ Ali Sastroamidjojo merupakan ketua umum Partai Nasional Indonesia. Lihat H. Rosihan Anwar, *Soekarno Tentara PKI: Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, Obor: Jakarta, 2007, hlm. 292.

⁹ “gagasan satu partai” dalam Induk Karangan *Harian Merdeka*, tanggal 2 Juni 1964.

satu golongan saja. Tanggapan yang dilakukan oleh B.M. Diah ditanggapi kembali oleh Njoto, yang juga menuliskan tentang sikap yang diutarakan oleh harian Berita Indonesia dan juga Harian Merdeka tentang gagasan pembentukan satu partai adalah sebuah gagasan yang didasari oleh “partai-phobia”.¹⁰ bertentangan dengan prinsip gotong-royong dan juga manipol-usdek.¹¹

Polemik ini terus terjadi sampai pertengahan bulan juli tahun 1964, sehingga presiden Soekarno mengeluarkan teguran untuk menyudahi polemik antara Njoto dengan B.M. Diah (Harian Merdeka) karena dinilai melemahkan persatuan nasional. Teguran tersebut pada akhirnya dilakukan dalam kebijakan yang di keluarkan oleh kejaksaan Agung dengan dikeluarkannya penetapan presiden Nomer 5 tahun 1963, terutama kegiatan politik yang dilaksanakan dalam media pers. Polemik kembali mencuat terlebih dengan dibukanya UUPA tahun 1960 mengenai Reforma Agraria yang lebih di kenal Landreform.¹² Realitas sosial lingkungan membentuk karakternya, keberpihakannya pada masyarakat kelas bawah terlihat, tidak saja pada karya-karya intelektualnya melainkan ia langsung terjun langsung dalam dunia politik praktis. Baginya politik adalah jalan untuk mewujudkan perubahan.

¹⁰ Partai phobia, berarti takut akan kekuatan partai. Dengan melihat konteks politik pada waktu itu, partai yang sangat ditakuti oleh PKI, yang mana Partai Komunis Indonesia merupakan salah satu partai yang memperoleh suara lima terbesar. Njoto. Editorial, Harian Rakjat, tanggal 4 Juni 1964.

¹¹ *Ibid.*,

¹² Agrarian merupakan istilah baru untuk menggantikan Reforma Agraria atau istilah program kerjanya pembagian tanah yang di sebut dengan Land Reform pada dekade 1950-1960. Lihat, Noer Fauzi dan Ghimire, *Prinsip-Prinsip Reforma Agraria: Jalan Penghidupan dan Kemakmuran Rakyat*. Yogyakarta: Lapera, 2001, hlm.23.

Pertentangan ideologi komunisme antara Aidit dan Njoto dipengaruhi oleh cara pandang mereka melihat komunis. Aidit lebih cenderung pada Republik Rakyat Cina, sedangkan Njoto pada terhadap komunisme lebih cenderung pada Barat (Rusia). Perang dingin antara Aidit dengan Njoto berujung pada skorsing (pemberhentian) secara sepihak oleh Aidit, karena Njoto terlibat skandal percintaan dengan wanita Rusia yang dikenal di kedutaan RI di Moskow.

Hal ini tidaklah dapat dipisahkan pada istilah “Soekarnois” yang ia cetuskan untuk para penggemar akan pemikiran Soekarno. Sedang disisi lain Bung karno, menyebut Njoto sebagai “Marheinis Sejati”. “Soekarnois” pada akhirnya bukan lagi milik dari penggemar dan pengagum Bung Karno, melainkan juga oleh lawan politiknya yang berusaha menjatuhkannya dengan menggunakan istilah “Soekarnois”.

Melihat latar belakang perjalanan politik Njoto, maka perjalanan politik Njoto sangatlah kompleks, akan tetapi sebagai seorang yang sosialis-humanis dan mengambil Partai Komunis Indonesia sebagai wadah dari penyaluran aspirasinya, pada akhirnya ia harus menanggung konsekuensinya, diasingkan dan hilang.

Penulis tertarik melihat lebih lanjut tentang pemikiran politik Njoto pada tahun 1948 sampai 1965. Pemikiran besarnya dimulai dari latar belakang keluarganya sampai dia menjadi orang yang berpengaruh di dalam PKI. Penelitian ini juga mengangkat tentang pemikirannya Njoto dan kiprahnya didunia Politik, diteruskan sampai dengan kematian Njoto setelah peristiwa 30 september 1965.

B. Rumusan masalah

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Njoto?
2. Bagaimana pemikiran Njoto di bidang politik?

3. Bagaimana akhir karir Njoto di bidang politik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Meningkatkan kemampuan berfikir kritis, analitis dan sistematis dalam mengkaji suatu peristiwa.
- b. Melatih penulis dalam menyusun sebuah karya sejarah dalam rangka mempraktekkan metodologi penelitian sejarah, sehingga dapat memperoleh wawasan kesejarahan dan menghasilkan karya sejarah yang baik.
- c. Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai sejarah Indonesia khususnya tentang karir politik Njoto.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui dengan jelas latar belakang kehidupan Njoto?
- b. Untuk mengetahui dengan jelas pemikiran Njoto di bidang politik?
- c. Untuk mengetahui dengan jelas akhir karir Njoto di bidang Politik?

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

- a. Melatih daya pikir kritis, analisis, dan obyektif dalam mengkaji suatu peristiwa sehingga dapat memahami berbagai nilai yang ada pada peristiwa tersebut.
- b. Tulisan ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca tentang Sejarah Indonesia, khususnya tentang karir politik Njoto.
- c. Tulisan ini akan memberikan gambaran awal karir politik Njoto dan karir politiknya sampai akhir karir politiknya.

d. Tulisan ini dapat menjadi sumber informasi atau acuan bagi penulisan karya tulis sejarah selanjutnya.

2. Bagi Penulis

- a. Penulis menggunakan penelitian ini sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Penelitian ini dapat mengukur kemampuan penulis dalam meneliti, menganalisis dan merekonstruksi suatu peristiwa sejarah serta menyajikannya sebagai karya ilmiah dan objektif.
- c. Penulis memperoleh pengetahuan yang lebih jelas dan mendalam tentang sejarah Indonesia khususnya tentang karir politik Njoto.
- d. Penelitian ini dapat melatih mahasiswa untuk menerapkan metodologi sejarah dalam merekonstruksikan suatu peristiwa sejarah.

E. Kajian pustaka

Kajian pustaka sangat dibutuhkan untuk menunjang penulis dalam hal penelitian. Kajian pustaka merupakan jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan. Kajian pustaka digunakan penulis untuk mendapatkan literatur atau pustaka-pustaka dalam penelitiannya.

Rumusan masalah yang pertama adalah latar belakang kehidupan Njoto. Latar belakang kehidupan Njoto akan dikaji di dalam Njoto Peniup Saksofon di Tengah Prahara. Arief Zulkifli dan Bagia Hidayat. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia. 2010. Tulisan dalam buku ini memaparkan Koesoemo Digdoyo atau yang disebut juga Njoto dilahirkan di Jember pada tanggal 17 Januari 1927.¹³ Njoto lahir dari pasangan Raden Sosro Hartono dengan Malsamah. Raden Sosro

¹³ Julius Poor. 2010., *loc. cit.*

merupakan keturunan bangsawan Solo, sedangkan Malsamah adalah putri Raden Marjono dari Jember. Dari pernikahannya tersebut Raden Sosro di karunia 3 anak yaitu Njoto, Sri Windarti, dan Iramani.

Raden Sosro mendirikan toko Yosobusono di Bondowoso dengan menyewa bangunan pada orang China. Di toko ini sering diadakan rapat-rapat aktivis atau pejuang yang pernah di buang di Boven Digoel.¹⁴ Njoto dan adiknya dididik oleh Raden Sosro Hartono dengan disiplin, terutama tentang urusan belajar. Raden Sosro Hartono juga menyerahkan Njoto untuk dididik oleh orang lain pada sore harinya.

Keluarga Raden Sosro memiliki tradisi saat merayakan hari besar agama. Pada saat merayakan hari besar, pegawai toko Raden Sosro diharuskan menghadap dengan cara berjalan jongkok. Njoto tidak sepaham dengan tradisi keluarga tersebut. Njoto lebih memilih meninggalkan rumah ketika peringatan hari besar tersebut karena dia tidak menyukai suasana feodal yang dilihatnya.

Saat Njoto duduk dibangku HIS (*Holland Indische School*), Njoto berkeinginan untuk menjadi jurnalis dan ingin menguasai banyak bahasa asing. Setelah menamatkan sekolah HIS, Njoto melanjutkan sekolahnya di MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*) yang setara dengan SMP saat ini. Saat

¹⁴ Boven Digoel merupakan Kamp Konsentrasi yang di bangun oleh pemerintahan Kolonial Belanda pada tahun 1926 untuk membuang orang-orang PKI atau orang-orang yang melawan pemerintahan Belanda secara terang-terangan ataupun dengan cara sembunyi-sembunyi pada tahun tersebut atau di kenal dengan sebutan tanah merah. Lihat Bagja Hidayat, dkk., *Sutan Sjahrir Peran Besar Bung Kecil*, Jakarta: Tempo Edisi 9-16 Maret, 2009, hlm.30.

Belanda kalah perang dengan Jepang MULO di Jember ditutup dan Njoto pindah sekolah ke MULO di Solo.¹⁵

Rumusan masalah yang kedua adalah bagaimana pemikiran Njoto di bidang politik. Penulis masih menggunakan Njoto Peniup Saksofon di Tengah Prahara, Karya Arief Zulkifli dan Bagia Hidayat. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia, yang terbit pada tahun 2010. Karir politik Njoto dimulai sejak dia duduk di bangku sekolah MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*). Sejak saat itu ia sudah tidak asing dengan tokoh-tokoh pergerakan dunia seperti Kalr Marx, Fedrick Engles, Stalin, Lenin dan sebagainya. Setelah menyelesaikan pendidikan di MULO, Njoto sempat menghilang.

Njoto muncul kembali sebagai perwakilan PKI Banyuwangi dalam politik praktis KNIP Yogyakarta. Di kota Yogyakarta Njoto bertemu dengan D. N. Aidit dan M. H. Lukman.¹⁶ Seiring dengan perpindahannya ke Yogyakarta, karir politik Njoto pun semakin meningkat. Mereka bertiga menghidupkan kembali majalah dwi-mingguan milik PKI, Bintang Merah.¹⁷ Melalui Bintang Merah Njoto menyebarluaskan pemikiran sosialis di Indonesia.

¹⁵ Dalam keadaan serba genting ini Raden Sosro memindahkan Njoto untuk sekolah di solo di karenakan sekolah yang berada di tempat tinggalnya tersebut telah ditutup oleh penguasa perang yaitu Jepang. Lihat Arief Zulkifli dan Bagia Hidayat. Njoto Peniup Saksofon di Tengah Prahara, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010, hlm.6.

¹⁶ Julius Poor, 2010., *op.cit.*, hlm. 22.

¹⁷ Bintang Merah adalah sebuah buletin yang diterbitkan oleh PKI. Pertama kali pada tanggal 17 November 1945 dengan anggota redaksi Njoto, Lukman, D.N.Aidit, waktu di Yogyakarta. Lihat Rosihan Anwar, *Napak Tilas ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan KMB*, Jakarta: Kompas, 2010, hlm. 169.

Pada maret 1947 dalam kongres KNIP di Malang, D.N.Aidit terpilih sebagai ketua fraksi PKI dan Njoto terpilih sebagai ketua Badan Pekerja KNIP. Pada tahun 1948 Njoto bersama Lukman masuk dalam komisi penterjemah PKI yang bertugas untuk menterjemahkan manifesto komunis karya Karl Marx dan Fedricks Engles.¹⁸

Aidit, Njoto dan Lukman terkenal sebagai trisula PKI. Tiga serangkai PKI ini pada akhirnya dapat duduk dalam CC PKI. Aidit mengurus bidang agraria, Lukman di Sekretariat Agitasi dan Propaganda, dan Njoto bertugas menjalin relasi dengan badan-badan perwakilan. Kemudian Njoto diangkat sebagai wakil II CC PKI. Tugas Njoto sebagai wakil II CC PKI adalah dalam bidang agitasi dan propaganda.

Selain itu juga penulis dalam Rumusan masalah yang kedua menambah dengan judul buku Gerakan 30 September: Pelaku Pahlawan dan Petualangan karya Julius Poor terbitan Kompas Jakarta tahun 2011 untuk mengkajinya. Pasca pemberontakan PKI 19 september 1948. Njoto bersama Aidit dan Lukman pergi ke Jakarta. Pada tahun 1951 ia diangkat menjadi pemimpin redaksi dalam surat kabar Harian Rakyat. Selain menjadi pemimpin redaksi Harian Rakyat, Njoto juga tetap aktif dalam PKI. Aidit, Lukman, dan Njoto berhasil melebarkan sayap PKI. Hal ini terbukti dengan perolehan suara PKI pada Pemilu 1955.

Suara terbanyak pertama diperoleh partai Masyumi dengan disusul oleh PNI, lalu NU dan pemenang keempat PKI. Kemenangan PKI pada pemilu 1955 telah membawa para petinggi PKI menduduki jabatan politis, tidak terkecuali

¹⁸ Njoto, dkk., *Manifesto Komunis Karya Karl Marx dan Fedricks Engles*, Lihat.<http://www.marxists.org/indonesia/archive/marxengels/1848/manifesto/manifesto> diakses pada 29 Februari 2012.

Njoto yang juga terpilih sebagai menteri negara yang diperbantukan.¹⁹ Setelah terpilih sebagai menteri negara, Njoto menjadi lebih dekat dengan pemerintah. Selain Soebandrio dan Ruslan Abdoelgani, Njoto merupakan orang yang diandalkan oleh Soekarno dalam hal menulis pidato-pidatonya tidak terkecuali pidato kenegaraan.

Njoto berpendapat Soekarnoisme dapat dikatakan sebagai idiologi bangsa Indonesia. Pendapat Njoto tersebut membuatnya diskorsing dari PKI. Bagi Aidit kedekatan Njoto dengan Soekarno membuatnya lebih Soekarnois dari pada Komunis. Oleh karena itu Njoto tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan-keputusan internal partai.²⁰ Hal ini terlihat dari ketidaktahuan Njoto atas peristiwa 30 september 1965.²¹

Dalam hal pemikiran politik Njoto. Penulis akan menggunakan editorial *Harian Rakyat* tanggal 2, 4,9 Juli 1964 untuk mengkaji pemikiran politiknya. Njoto menuangkan pemikirannya dalam surat kabar *Harian Rakyat*. Saat menjadi pemimpin redaksi dalam *Harian Rakyat*, Njoto berkonflik dengan B. M. Diah. Pada saat itu B. M. Diah menjabat sebagai pimpinan redaksi *Harian Merdeka*. Konflik antara Njoto dengan B. M. Diah terlihat dalam editorial *Harian Rakyat* dan *Harian Merdeka*. Konflik ini terjadi antara tanggal 2 Juni sampai 9 Juli 1964.

¹⁹ Hesri Setiawan, 2003., loc.cit.

²⁰ Dalam hal ini Njoto tidak diajak oleh Aidit dalam hal keputusan-keputusan di dalam partai saat rapat karena dia (Njoto) dengan alasan hal ideologi yang lebih cenderung kepada Soekarnois dari pada Karl marx dan lenin. Lihat Jhon Roosa. *Dalili Pembunuhan Massal Gerakan 30 September dan Kudeta Soeharto*. Jakarta: Hasta Mitra, 2008, hlm.212.

²¹ Ibid

Ini merupakan salah satu editorial atau sikap lembaga Koran Harian Rakyat. Tentang pemikiran politik yang tersaji dalam editorial Harian Rakyat pada tanggal 4 juni 1964 yang berjudul Gotong royong ala Bi dan persatuan ala merdeka, Njoto kecewa karena dalam editorialnya yang kemarin di tulisnya tidak di jawab oleh BI (Berita Indonesia) selain itu Njoto menyatakan kalau BI tidak tau sama sekali tentang Manipol usdek.²² (Manifesto Politik Undang-Undang Dasar 1945, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi Terpimpin, Kepribadian Indonesia) selain pendapat tentang sikap respon terhadap BI Njoto juga mengecam harian merdeka yang mengamini pembentukan satu partai itu harus segera di ganyang, dengan maksud Revolusi yang selama ini di impikan Masyarakat Indonesia tersebut bisa berjalan dengan jalan melalui partai-partai yang ada selama ini dan bukan membuat satu partai atau menyederhanakannya.

Penulis dalam hal pemikirannya tentang polemik Harian Merdeka dan Harian Rakyat pada 9 juli 1964 Njoto akhirnya menyetujui polemik dengan harian merdeka atas permintaan jaksa agung akan tetapi Njoto membantah tentang polemik ini akan merusak tenaga-tenaga revolusi yang selama ini ada. Dengan memijam ucapan Soekarno pada tanggal 21 Februari 1957 tentang konsepi bahwa dalam setiap masalah atau berbeda pendapat akan timbul suatu kebenaran.

Selain itu juga dalam pemikirannya Njoto penulis juga menggunakan bukunya Yayasan Pendidikan Soekarno. Presiden Soekarno Amanat Proklamasi Pidato Pada ulang tahun Tahun Proklamsi Kemerdekaan Indonesia. Jilid.IV. Inti Idayu Press-Yayasan Pendidikan Soekarno. Jakarta. 1989. Didalam buku ini

²² Manipol Usdek merupakan pengertian dari Manifesto Politik dan Undang-undang dasar 45, Sosialisme Indonesia, Demokrasi Terpimpin, Ekonomi terpimpin, Kepribadian Indonesia, Lihat. Soekotjo. Usdek Manipol, Bandung: Duar, 1960, hlm.3.

terdapat salah satu pidato Soekarno yang dituliskan oleh Njoto pada tahun 1965 dengan judul. Capailah Bintang-Bintang Di Langit (Tahun Berdikari). Di mana di dalam pidatonya Soekarno ini terdapat sindiran-sindiran terhadap para jenderal RI yang dulu progresif dan cepat berubah mejadi tidak progresif dan membahas juga tentang kudeta di aljazair yang ditujukan pada dirinya sendiri kalau kepemimpinannya tidak akan seperti pada pemimpin aljazair yang pada saat itu di rebut kekuasaannya dengan cara mengkudeta.

Rumusan masalah yang ketiga adalah bagaimana akhir karir Njoto di bidang politik. Penulis akan menggunakan buku M.C. Ricklefs. Di sini berisikan tentang malam 1 oktober 1965 yang menuliskan kronologis malam itu tentang para jederal yang akan di culik dan tentang Njoto sediri pada sat itu sedang tidak berada di Jakarta selain itu M.H. Lukman juga sedang tidak berada di Jakarta kecuali Aidit seorang yang saat itu berada di Jakarta sejak adanya peristiwa berdarah tersebut. Saat itu Karir politik Njoto berakhir setelah peristiwa 30 september 1965. Saat terjadi gejolak di Indonesia yang banyak merengut banyak nyawa, Njoto dibunuh oleh Sumitro yang saat itu menjabat sebagai pembantu Jenderal Suharto dengan jabatan Aisten Operasi Menpangad pada 1965.

F. Historiografi Relevan

Historiografi relevan adalah hal pokok yang harus dikerjakan sebelum melaksanakan penulisan sejarah karena penulisan sejarah adalah usaha untuk merekonstruksi masa lalu. Salah satu tujuan mengapa harus diadakannya historiografi yang relevan adalah menunjukkan penulisan sejarah yang sejenis dari apa yang ditulis dalam skirpsi ini sehingga dapat menunjukkan originalitas karya penulis.

Selain itu juga dapat memahami kelebihan serta kekurangan kajian sejenis sebelumnya. Historiografi yang penulis dapatkan pada umumnya berbentuk tulisan-tulisan yang tersaji pada buku-buku, yang sangat berkaitan.

Historiografi relevan yang pertama akan menggunakan majalah Prisma yang ditulis oleh : Jacques Leclerc. (1979). "*Kondisi kehidupan partai: Kaum Revolusioner Indonesia Dalam Mencari Identitas (1928-1948)*", Prisma, No.8 Agustus 1979. Prisma. No. 8 Agustus 1979. Tahun VIII. Jakarta: LP3ES. Di dalam majalah prisma ini menuliskan kemunculan tokoh-tokoh muda yang menggantikan tokoh-tokoh tua, dimana di dalam perjalanan mereka dimulai dari PKI illegal seperti Njoto sudah ikut terlibat di dalam PKI illegal sejak jaman pendudukan jepang dan sampai Indonesia memproklamasikan pada tahun 1947 pada saat sidang KNIP di Malang Njoto terlibat dalam BP KNIP mewakili dari pihak PKI sampai pada peristiwa 1948 Madiun dimana mereka D.N.Aidit, Njoto dan Lukman bercerai berai sampai pada akhirnya bersatu menghidupkan kembali PKI pada tahun 1950.

Selanjutnya *Gerakan 30 September, Pelaku, Pahlawan dan Petualangan*. Julius Poor, yang diterbitkan oleh Kompas Jakarta, dalam buku ini membahas latar belakang orang yang diduga pelaku dalam Gerakan 30 September. Dalam buku ini mengedepankan tentang orang-orang yang berperan aktif dalam membangun PKI atau orang-orang yang ikut menghancurkan PKI. Seperti Aidit, Njoto, Sudisman dan Lukman sampai pembunuhan besar-besaran yang dipimpin oleh Jenderal Soeharto. Dalam skripsi saya mengedepankan keikutsertaan Njoto membesarkan PKI entah dari Lekra, Harian Rakyat dan melalui ceramah ceramahnya terutama tentang pemikiran politiknya tersebut.

Sedangkan yang ke tiga *Soekarno Tentara PKI, Segitiga Kekuasaan Sebelum Prahara Politik 1961-1965*, Karya Rosihan Anwar, Jakarta: Obor yang diterbitkan pada tahun 2006. Dalam buku ini membahas seluk beluk kekuatan Politik di Indonesia sebelum terjadinya 30 september dan kejadian-kejadian yang terjadi di Jakarta ataupun dalam pemerintahan pada masa saat itu. Sedangkan dalam tulisan skripsi ini menuliskan kekuatan PKI sampai partai tersebut bisa menjadi kekuatan yang besar beserta pengaruhnya terhadap pemerintah.

Disini penulis menuliskan tentang kejadian-kejadian yang bersangkutan dengan Njoto. Terutama tentang garis pemikiran Njoto yang di muat di media masa. Tentang berbagai gagasan-gagasan pemikiran politiknya. Sampai pada akhir karir politiknya ketika dibunuh oleh bawahan Jederal Soeharto setelah menghadiri sidang di Istana Bogor.

G. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan metode sejarah kritis yang terdiri dari beberapa langkah dan harus diikuti secara konsisten. Unsur utama dari penulisan ini adalah kajian-kajian kritis dari sumber-sumber dokumen yang ditemukan. Menurut Louis Gottschalk ada empat tahap Langkah-langkah penulisan sejarah yaitu.²³

1.Heuristik.

Heuristik: yaitu langkah mencari sumber-sumber sejarah yang berisikan data-data yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Penulis mencari dokumen-dokumen berbentuk buku, majalah, surat kabar, dan arsip yang berkaitan dengan obyek kajian. Studi pustaka dalam buku ini saya peroleh dari berbagai tempat

²³ Nugroho Notosusanto, *Norma-Norma dan Penulisan Sejarah*, Jakarta: Dephankam, 1971, hlm.19

perpustakaan diantaranya sebagai berikut: Perpustakaan St. Ignatius College Yogyakarta, Perpustakaan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan PSPK UGM dan sumber-sumber internet yang dapat di pertanggung jawabkan.

Dalam pencarian sumber, terdapat dua jenis sumber;

- a. Primer adalah sumber yang disampaikan oleh saksi mata, baik yang berbentuk dokumen seperti catatan rapat, arsip pemerintah dan organisasi massa ataupun hasil wawancara langsung dari pelaku peristiwa atau saksi mata.²⁴ Sejauh ini, penulis baru menemukan beberapa sumber primer ini sebagai berikut:

Njoto.1965. *Polemik Merdeka Harian Rakyat*. Jakarta:Yayasan Pembaharuan

Njoto. 1964. *Peranan Pers: Dalam Taraf Baru Ofensif Manipolis Pidato Ulang Tahun ke XII HR. Harian Rakyat*: Jakarta

_____. 1965.*BPS: Aksi dan Reaksi. Rakyat*: Jakarta

_____.1962. *Marxisme Ilmu dan Amalannya. Harian Rakyat*: Jakarta

_____.1952. *PKI dan Pancasila. Yayasan Pembaharuan*: Jakarta.

_____.1963.*Sosialisme Hari Ini dan Hari Esok Bangsa-Bangsa. Depagitprop CC PKI*: Jakarta.

_____. 1963. *Maju Terus. Dokumen-Dokumen Kogres Nasional ke VII (Luar Biasa) PKI. Jakarta 25-30 April1962. Jakarta: Yayasan Pembaharuan.*

²⁴.Dudung Abdurrahman, *Metodolgi Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007, hlm.65.

b. Sumber sekunder adalah sumber yang berasal dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber primer atau dari seseorang yang secara tidak langsung melakukan pandangan mata atau hadir pada saat peristiwa itu dikisahkan dan yang sejamin.²⁵ Saat ini baru menemukan sumber sekundernya sebagai berikut;

- a. Hesri Setiawan. (2003). *Aku Eks Tapol*. Yogyakarta: Galang Press
- b. Manai Sophiaan. (1994). *Kehormatan Bagi Yang berhak*. Jakarta. Yayasan Mencerdaskan Bangsa
- c. Rosihan Anwar. (2010) *Napak Tilas Ke Belanda: 60 Tahun Perjalanan Wartawan KMB 1949*. Jakarta. Kompas

2. Verifikasi,

Verifikasi yaitu kritik sumber yang telah didapat. Dalam sebuah kritik sumber ada dua macam yaitu ekstern (keaslian) sumber dan intern (keterpercayaan) sumber.²⁶ Pada tahapan ini, penulis membandingkan informasi yang termuat antara satu sumber dengan sumber yang lainnya.

3. Interpretasi,

Interpretasi yaitu langkah untuk menetapkan makna yang berhubungan dengan fakta-fakta sejarah yang telah diperoleh setelah dikritik baik ekstern maupun intern.

4. Historiografi,

²⁵ Luis Gottschalk a.b. Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Pres, 1985, hlm.78.

²⁶ Kuntowijoyo, 2005., *op. cit.*, hlm. 99.

Historiografi yaitu langkah terakhir. Menyajikan fakta-fakta yang telah diperoleh kedalam sebuah tulisan (kisah). Penulis menyimpulkan sintesa dari kumpulan fakta-fakta yang menjadi satu kesatuan dalam bentuk kisah sejarah.

H. Pendekatan Penelitian

Penulisan skripsi ini menggunakan beberapa pendekatan ilmu sosial antara lain: politik, sosiologi dan Antropologi.

Pendekatan politik adalah pendekatan yang menyoroti struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, pertentangan lain sebagainya.²⁷ Menurut deliar Noer Pendekatan politik adalah segala usaha, tindakan, atau kegiatan manusia dalam kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan suatu Negara yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah atau mempertahankan suatu bentuk susunan masyarakat.²⁸ Menurut Sartono Kartodirjo, pendekatan politik adalah pendekatan yang mengarah pada struktur kekuasaan, jenis kepemimpinan, hierarki sosial, pertentangan dan lain sebagainya.²⁹ Pendekatan politik ini di gunakan untuk mengkaji pemikiran sosialis Njoto dan kiprah politik Njoto di Indonesia.

Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempelajari manusia sebagai anggota golongan atau masyarakat yang terikat dengan alat, kebiasaan, kepercayaan atau agamanya, tingkah laku, serta

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, hlm. 99.

²⁸ Deliar Noer, *Pengantar Pemikiran politik jilid 2*, Jakarta: Rajawali, 1983, hlm. 5.

²⁹ Sartono Kartodirjo, 1992., *op. cit.*, hlm. 144.

kesenianya.³⁰ Menurut Kuntowijoyo pendekatan sosiologis dapat mengungkapkan unsur-unsur sosial, struktur sosial, diferensiasi sosial, pola interaksi, pola organisasi serta semua perilaku secara cermat tercakup pada salah satu instrumen dalam sosiologi yaitu perubahan sosial.³¹

Pendekatan sosiologis di gunakan untuk mengkaji pola interaksi Njoto dengan orang-orang disekitarnya ketika ia menduduki jabatan stratregis di dalam struktur PKI dan menjadi pemimpin Harian rakyat. Pendekatan dengan Antropologis mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari perilaku tokoh sejarah, status dan gaya hidup, system kepercayaan yang mendekati pola hidup dan lain sertannya.³² Dalam penulisan skripsi ini pendekatan antropologi karena akan membantu untuk mengungkapkan pribadi maupun keluarga Njoto yang dekat dengan nilai-nilai perjuangan dan paham Komunisme.

I. Sistematika pembahasan

Dalam sistematika pembahasan akan digambarkan keseluruhan pokok tulisan yang terdiri dari lima bab termasuk kesimpulan.

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kajian pustaka, historiografi relevan, metode penulisan, pendekatan penulisan, hingga sistematika pembahasan.

³⁰ Hasan Shadiliy, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara,1984, hlm. 82.

³¹ Kuntowijoyo, *Pengantara Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang ,2005, hlm. 177.

³² *Ibid*, hlm.121

Bab II Latar Belakang Keluarga Njoto

Pada bab ini penulis akan menjelaskan latar belakang keluarga Njoto dan juga akan membahas kehidupan Njoto pada masa anak-anak sampai masuk sekolah HIS sampai pada pendididkannya di sekolah Mulo dan akan menuliskan bagaimana Njoto Pertama kali mengenal politik.

Bab III Pemikiran Politik Njoto

Pada bab ini menjelaskan pemikiran-pemikiran politik Njoto selama aktif di bidang politik pada saat dia menjadi anggota PKI, Menjadi pemimpin redaksi Harian Rakyat dan pidato-pidato Njoto yang di muat didalam Harian Rakyat sampai pada pidato Presiden Soekarno yang dibuat oleh Njoto.

Bab IV Karir Njoto di Bidang Politik

Pada bagian ini menjelaskan karir politik Njoto saat menjadi anggota PKI tentang perjuangannya menghidupkan partai dan juga pada proases masuknya Njoto menjadi anggota BPKNIP yang mewakili PKI wilayah Jawa Timur. Sampai pada terjadinya peristiwa Madiun 1948. Sampai pada perjuangan golongan muda PKI meloloskan diri dari penangkapan yang di prakarsai oleh golongan Militer dan menghidupkan kembali PKI setelah kejadian peristiwa Madiun 1948.

Bab V Akhir Karir Politik Njoto

Pada bagian Bab ini Menjelaskan tentang kehidupan Njoto setelah dia menjadi Anggota DPA dan Menteri yang diperbantukan dan diskorsing oleh Aidit sebagai Sekjen PKI II. Setelah terjadinya penculikan para Jenderal AD. Di mana pada saat terjadinya peristiwa penculikan Jenderal AD, Njoto sedang berada di Di luar Jakarta bersama Soebandrio di Medan dalam kunjungan kerja. Sesampainya

di Jakarta bersama M.H.Lukman menghadiri rapat di Istana Bogor dan setelah selesai menghadiri rapat di Istana Bogor Njoto meninggal.

Bab VI Kesimpulan

Pada Bab ini berisi tentang kesimpulan dari Bab keseluruhan di mana merupakan jawaban-jawaban dari Bab-bab sebelumnya.

Daftar pustaka

Lampiran